



**PERBANDINGAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN MAKE-A MATCH DAN
SCRAMBLE PADA PELAJARAN GEOGRAFI KELAS X SMA
NEGERI 12 BANDA ACEH**

Musniati¹, Thamrin Kamaruddin², M. Okta Ridha Maulidian³

¹Email: musniatigeo13@gmail.com

²Pendidikan Geografi, FKIP Unsyiah, email: thamrinkamaruddin@unsyiah.ac.id

³Pendidikan Geografi, FKIP Unsyiah, email: oktaridhageografi@unsyiah.ac.id

ABSTRAK

Metode belajar juga disebut sebagai rencana belajar untuk mencapai hasil. Adapun metode belajar juga bisa diterapkan pada mata pelajaran di sekolah agar bisa memberi peluang bagi peserta didik dalam mengemukakan pendapat baru, saling kerja sama dan mampu mengemukakan pemikiran-pemikiran yang cemerlang yaitu metode *make a match* dan model pembelajaran *scramble*. Tujuan penelitian ini adalah membandingkan nilai dari peserta didik diajarkan dengan metode *make a match* melebihi dari pada menggunakan metode *scramble* pada mata pelajaran geografi kelas X SMAN 12 Banda Aceh. Pengambilan data menggunakan desain eksperimen quasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMA Negeri 12 Banda Aceh yang berjumlah 280 peserta didik. Pengumpulan data dibuat dengan cara Purposive Sampling, yaitu eksperimen I berjumlah 24 peserta didik juga eksperimen II berjumlah 21 peserta didik. Cara pengambilan sampelnya dengan memberi *pre-test* yang diberikan untuk peserta didik, yaitu tes awal dan tes akhir. Hasil pengumpulan data didapatkan $t_{hitung} = 9$ dan $t_{tabel} = 1,68$ dengan kesalahan 0,5% dan $dk = 43$, berarti $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka H_a diterima. Dari pengolahan data membuktikan belajar dengan metode *make a match* memiliki nilai peserta didik lebih baik dari pada belajar dengan metode *scramble* dalam mata pelajaran geografi SMAN 12 Banda Aceh. Yaitu hasilnya *make a match* 76,75 dan model *scrimble* 71.

Kata Kunci: perbandingan, hasil belajar, *make a match*, *scramble*, geografi.

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan adalah menciptakan peserta didik lebih berkualitas, berkarakter dan memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang merupakan serta mampu beradaptasi secara cepat dan tepat didalam berbagai lingkungan (Thomas, 2004:1). Pencapaian tujuan ini memerlukan lembaga pendidikan, baik formal maupun non formal yang secara bersama-sama membantu peserta didik.

Pembelajaran yang dilakukan di SMA ini masih terfokus pada guru, pembelajaran dilaksanakan dengan ceramah dan diskusi. Metode tersebut seringkali membuat peserta didik tidak tertarik dengan pembelajaran, karena itu tenaga pendidik harus lebih teliti dalam metode belajar agar peserta didik lebih aktif dalam belajar.

Tryanto, (2010:51), “Model Pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di Kelas”. Model pembelajaran juga disebut langkah sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran yang inovatif dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar, dan meningkatkan keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran. Alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran Geografi adalah model pembelajaran *Make A Match* dan model pembelajaran *Scramble*. Kedua model tersebut dapat meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam mendapatkan ide-ide yang baru, dan mampu mengeluarkan pendapat. *Make A Match* adalah merupakan model pembelajaran yang mengajak peserta didik mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan atau pasangan dari suatu konsep melalui suatu permainan kartu pasangan dalam batas waktu yang ditentukan (Ismail, 2008:27).

Pembelajaran dalam kooperatif tipe *Make A Match*, pada peserta didik diajak untuk ikut aktif berpartisipasi dalam pembelajaran dalam suatu kelas. Pembelajaran dengan *Make A Match* membelajarkan peserta didik dengan permainan sehingga dianggap menarik minat peserta didik terutama dalam geografi dengan lebih mendalam, peserta didik berkesempatan sebagai pencari jawaban ataupun sebagai. Dalam metode pembelajaran ini semua peserta didik harus aktif tidak ada peserta didik yang hanya mengandalkan temannya (Ismail, 2008:39).

Setiap peserta didik agar dapat menemukan pasangannya dianjurkan untuk berinteraksi dengan peserta didik lainnya. Interaksi ini baik untuk perkembangan sosial peserta didik karena tidak hanya berinteraksi dengan teman terdekatnya saja. Dengan cara belajar seperti ini peserta didik didorong keinginannya untuk

lebih mendalami pelajaran terutama geografi sebab peserta didik tidak akan menemukan pasangan jika materi kurang yang dijadikan tema dalam permainan kurang dipahami. Jadi dengan demikian peserta didik termotivasi belajar untuk menemukan pasangan sehingga hasil belajar meningkat (Hizbullah, 2011:41).

Anita (2002:56) “Model pembelajaran *Scramble* pembelajaran secara berkelompok dengan mencocokkan kartu pertanyaan dan kartu jawaban yang telah disediakan sesuai dengan soal. Berdasarkan uraian sebelumnya, maka perlu dilakukan sebuah penelitian untuk mengetahui model pembelajaran yang mana yang lebih baik untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik mata pelajaran Geografi. Model dimaksud adalah model pembelajaran *Make A Match* dibandingkan model pembelajaran *Scramble*. Maka dari pada itu penelitian ini berjudul “Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik Menggunakan Model pembelajaran *Make A match* dan *Scramble* Pada Pelajaran Geografi Kelas X SMA Negeri 12 Banda Aceh”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 12 Banda Aceh yang terletak di Jl. Panglima Nyak Makam, Kecamatan Kuta Alam, Kota Banda Aceh. Penelitian ini dilakukan pada akhir semester ganjil tahun ajaran 2017. Dalam penelitian ini kelas X-1 untuk diajarkan dengan memakai metode belajar *Make A Match* sebagai kelas eksperimen 1 dan kelas X-2 sebagai kelas yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran *Scramble* sebagai kelas eksperimen II.

Teknik dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan rumus statistik parametris untuk melihat hasil belajar pada sampel eksperimen I dengan eksperimen II pada SMAN 12 Banda Aceh. Setelah hasil didapatkan maka data yang dikumpulkan kemudian diolah dengan menggunakan *t-test*, kemudian menggunakan uji t guna mengetahui hasil dari sampel yang telah diteliti. Syarat kelayakan *t-test* yaitu data homogen dan berdistribusi normal.

1. Uji Anova

Analisis pengetahuan dasar digunakan untuk mengetahui kemampuan awal peserta didik sebelum perlakuan untuk semua sampel. Hasil nilai tes awal terlebih dahulu diuji sebagai berikut.

$$F_h = \frac{MK_{ant}}{MK_{dal}}$$

Keterangan:

F_h = F hitung

MK_{ant} = Mean kuadrat antar kelompok

MK_{dal} = Mean kuadrat dalam kelompok

Pembuktian Hipotesis:

H_0 : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* peserta didik kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II pada mata pelajaran Geografi.

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *pre-test* peserta didik kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II.

2. Uji t

Uji hipotesis bermaskdu untuk melihat kemampuan peserta didik menggunakan metode *Make a Match* dan *Scramble* sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{x}_1 - \bar{x}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)s_1^2 + (n_2 - 1)s_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Dalam hal ini:

t = t hitung

\bar{x}_1 = nilai rata-rata sampel I

\bar{x}_2 = nilai rata-rata sampe II

s_1^2 = variasi nilai sampel I

s_2^2 = variasi nilai sampel II

n_1 = jumlah data pada sampel I

n_2 = jumlah data pada sampel II

Jika $n_1 \neq n_2$, variasi homogenitas ($\sigma_1^2 = \sigma_2^2$) bisa digunakan uji t, dengan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$,

Pembuktian hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_0 : Hasil belajar peserta didik kelas eksperimen I yang diajarkan dengan model pembelajaran *Make A Match* sama dengan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen II yang diajarkan dengan model pembelajaran *Scramble*.

H_a : Hasil belajar peserta didik kelas eksperimen I yang diajarkan dengan model pembelajaran *Make A Match* lebih baik dibandingkan hasil belajar peserta didik kelas eksperimen II yang diajarkan dengan model pembelajaran *Scramble*.

Kriteria pengujianya terima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dengan kesalahan 0,5% dan $dk = (n_1 + n_2 - 2)$ ”.

3. Uji Homogenitas

Uji homogenitas bertujuan untuk melihat varian dari kedua kelas eksperimen memiliki varian yang sama atau tidak, jika sama maka data tersebut bersifat homogen. Rumus yang digunakan yaitu rumus uji *fisher* sebagai berikut:

$$F = \frac{\text{varians terbesar}}{\text{varians terkecil}} \quad (\text{Sugiyono, 2016:140})$$

Hipotesis yang diajukan adalah:

H_0 : Nilai *test* akhir peserta didik sampe 1 dan sampe 2 memiliki varians sama.

H_a : Data *post-test* peserta didik sampel 1 dan sampe 2 memiliki varians berbeda.

Keteria uji tolak H_0 bila $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan terima H_0 bila $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ dengan kesalahan 0,5%.

4. Uji Normalitas

Pengujian kenormalan data dijadikan sebagai alat guna melihat sampel yang telah diperoleh bersifat normal atau tidak normal. Penggunaan rumus yaitu *Chi Kuadrat* menurut.

$$\chi^2 = \sum_{i=1}^k \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

Dalam hal ini:

χ^2 = *Chi kuadrat*

f_0 = Frekuensi observasi

f_h = Frekuensi harapan

Pembuktian hipotesis:

H_0 : Nilai *post-test* peserta didik kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdistribusi normal.

H_a : Data *post-test* peserta didik kelas eksperimen I dan kelas eksperimen II berdistribusi tidak normal.

kriteria pengujian adalah bila $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$, artinya H_0 dapat diterima, dengan dk juga taraf signifikansi 5%. Jika H_0 diterima berarti data *post-test* bersifat normal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMAN 12 Banda Aceh merupakan tempat dilakukan penelitian yang berjenis eksperimen dan diteliti langsung ke sekolah tersebut guna membandingkan hasil belajar peserta didik dengan *Make A Match* dan dibandingkan dengan model *Scramble*. Sebelum diberi perlakuan, terlebih di uji kemampuan dasar peserta didik (*pre-test*). Tes ini dilakukan untuk memastikan apakah kedua kelas yang ingin dijadikan sampel kemampuan dasarnya sama. Setelah hasil dari uji tersebut didapatkan (*pre-test*) maka tahap selanjutnya diolah dengan menggunakan rumus uji kemampuan awal yaitu rumus anova. Dalam pengujian sesuai dengan keteteria yang ada maka terma H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$. Jadi karena itu bisa dikatakan tidak ada perbedaan yang mendalam diantara hasil awal yang diperoleh peserta didik dalam kelas yang 1 dan Iisebelum digunakan

metode, jadi dapat dikatakan bahwa kedua kelas bisa dijadikan sampel. Dengan begitu penelitian tersebut bisa dilanjutkan dengan cara memberi perlakuan terhadap sampel yang telah ditentukan menggunakan model yang telah dipilih.

Setelah diberi perlakuan maka langkah berikutnya data yang telah didapatkan di uji dengan rumus homogen yaitu uji F yaitu membandingkan varian antara kedua kelas. Jadi berdasarkan kriteria pengujian maka terima H_0 jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ selain daripada itu terima H_a . Kesimpulannya bahwa varian *post-test* dari kedua kelompok disebut homogen karena varian anantara kedua kelompok yaitu sama, maka dikatakan *post-test* tersebut keduanya telah memenuhi persyaratan dalam uji-t.

Langkah berikutnya melakukan uji normalitas yang memakai rumus chi kuadrat yang dilakukan untuk data *post-test* eksperimen kelas 1 dan II, tujuannya guna mengetahui sampel yang diteliti apakah berdistribusi normal atau tidak. Jadi sesuai kriteria pengujian maka terima H_0 jika $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$ selain daripada itu terima H_a . Dari hasil pengujian homogenitas dan pengujian normalitas dari kelas eksperimen maka hasil kedua kelas tersebut bersifat homogen dan normal, maka dari itu penelitian ini dikatakan layak untuk dilanjutkan uji-t (uji beda).

Setelah kedua uji di atas telah memenuhi syarat maka telah layak mengukur uji t tesrumus yang digunakan yaitu uji-t *Polled varian*, Berdasarkan pengujian di atas maka diperoleh nilai $t_{hitung} = 8,84$ seterusnya nilai tersebut dibandingkan dengan t_{tabel} pada tingkat kesalahan 0,5% (uji pihak kanan) pada $dk = 24 + 21 - 2 = 43$ juga didapatkan $t_{tabel} = 1,68$. Dan sesuai kriteria uji terima H_a bila $t_{hitung} > t_{tabel}$ bila signifikan 0,5% juga $dk = (n_1 + n_2 - 2)$.

Berdasarkan hasil pengujian dan pengolahan data yg telah dilakukan, maka sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Pembuktian hasil data pernah dilakukan oleh (Bobby, 2009:12) menggunakan model *Make A Match*, setelah dilakukan pengujian hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *Make A Match* 80,8. Jadi dapat disimpulkan dari hasil penelitian tersebut membuktikan model *Make A Match* sangat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Dan yang dilakukan oleh Pembuktian hasil pengolahan data yang pernah dilakukan oleh (Malechah, 2010:15) menggunakan model

pembelajaran *Scramble*, setelah dilakukan pengujian hasil penelitian menunjukkan model pembelajaran *Scramble* 71,68. Jadi dapat disimpulkan dari hasil penelitian yang pernah dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* tidak lebih baik dari *Make A Match*. Kesimpulannya sudah terbukti hipotesis menyatakan belajar dengan metode *Make A Match* menunjukkan hasil yang lebih bagus dari pada belajar peserta didik yg pada modell pembelajaran *Scramble*.

SIMPULAN DAN SARAN

Sesuai dengan tujuan peneliati, apakah hasil belajar peserta didik menggunakan *Make A Match* menunjukkan hasil yang baik daripada memakai metode *Scramble* dengan pelajaran geografi di SMAN 12 Banda Aceh. Untuk mengetahui perbedaan data dari kedua kelas tersebut maka data diolah dengan statistik uji, hasil pengolaha data diperoleh $t_{hitung} = 8,84$ dan $t_{tabel} = 1,68$ pada tingkat kesalahan 0,5% juga $dk = (n_1 + n_2 - 2)$. Berdasarkan kriteria uji teriima H_a jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ selain daripada itu terima H_0 . Jadi kesimpulannya sesuai dengan hipotesis bahwa hasil belajar peserta didik yang digunakan model pembelajarn *Make A Match* menunjukkan lebih baik ketimbang dengan hasil belajar peserta didik yang memakai model pembelajaran *Scramble* di mata pelajaran Geografi SMAN 12 Banda Aceh.

Sesuai dengan hasil penelitian bahwa model *Make A Match* lebih baik daripada model *Scramble*, karena itu disarankan kepada guru untuk lebih sering menggunakan model *Make A Match* agar prestasi peserta didik lebih tinggi. Disarankan kepada rekan peneliti lainnya untuk melanjutkan peneliitian sejenis pada sampel lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bobby, Chandra Alfiand. 2009. *Pangaruh Penggunaan Metode Pembelajaran Kooperatif Make-A Make Terhadap Hasil Belajar IPS*. Surakarta: Pendidikan Sekolah Dasar, Universitas Sebelas Maret.

- Malechah, Nur 2010. *Perbandingan Hasil Belajar Peserta didik dengan Menggunakan Model Pembelajaran CRH dan Model Pembelajaran Scramble Berbantuan LKS*. Semarang: FKIP PGRI.
- Sudjana. 2005. *Metode Statistika*. Bandung: PT. Erascos.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.